

## BAB 4 PEMBAHASAN

### 4.1 Pelayanan di Perpustakaan TPI

Perpustakaan (PUSDASI) TPI telah berdiri semenjak TPI mulai bersiaran, yaitu tanggal 23 Januari 1991. Pada awalnya perpustakaan ini didirikan untuk mengolah dan menyimpan koleksi video yang akan disiarkan dan juga hasil dari siaran dari TPI sendiri. Perpustakaan TPI ini berada di bawah departemen *News and Feature*.

TPI merupakan salah satu dari jaringan televisi milik MNC Group (PT. Media Citra Nusantara Tbk.), maka dalam usaha pemenuhan kebutuhan informasi dan gambar untuk mendukung kegiatan produksi program acara yang disiarkannya, TPI juga bekerja sama dengan stasiun TV lain dari jaringan televisi yang sama yaitu, RCTI dan Global TV.

Perpustakaan (PUSDASI) TPI merupakan jenis perpustakaan khusus, karena selain bentuk koleksi pustakanya yang lebih dikhususkan pada satu jenis bahan tertentu (koleksi video) meskipun masih tetap memiliki dan mengolah juga bahan pustaka yang umum (buku), perpustakaan ini juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan pustaka (koleksi video) atau informasi di lingkungannya dalam rangka mendukung kegiatan yang berhubungan dengan siaran program acara di TPI pada khususnya.

Perpustakaan inilah yang bertugas untuk menyimpan, mengelola dan menemukan kembali semua koleksi video yang dimiliki oleh TPI, untuk mendukung kegiatan pencarian materi acara yang akan disiarkan, promo dan *marketing* yang dilakukan oleh TPI. Di sinilah layanan perpustakaan berperan penting untuk mendukung pencarian informasi sebagai materi acara demi kelangsungan siaran televisi mereka.

Dalam proses pemanfaatan layanan koleksi video dari perpustakaan TPI, para informan selalu meminta bantuan kepada pustakawan. Hal ini sesuai dengan sistem layanan yang diterapkan yakni sistem tertutup, maka pemakai hanya bisa meminta bahan yang diperlukan baik itu melalui telpon

atau datang langsung ke perpustakaan (PUSDASI) dan selanjutnya pustakawan lah yang mencarikan bahan tersebut. Hal ini menurut penulis cukup bagus karena untuk menjaga agar keluar-masuknya kaset atau distribusi kaset dapat dipantau oleh pustakawan sehingga pustakawan dapat senantiasa mengontrol kaset yang dipinjam serta siapa yang meminjam dan kapan harus kembali. Selain itu bagi para informan sebagai jurnalis televisi waktu mereka lebih efisien dengan meminta bantuan pustakawan daripada dia harus mencari sendiri. Biasanya waktu mereka tersita banyak untuk liputan dan penyusunan naskah berita, jika ia harus mencari sendiri maka akan merasa kesulitan.

Kayaknya minta bantuan aja ke pustakawannya, karena biasanya kita sudah terburu-buru mau deadline juga kan... lagi pula saya rasa tugasnya PUSDASI kan memang membantu dalam proses penyusunan program acara ini (Jendela). Biasanya kalo lagi sibuk banget ya telpon aja, tapi kalo enggak ya suka juga sih dateng ke atas (ruang PUSDASI) cuma yang nyariin tetep pustakawannya... lagian Cuma mereka kan yang tahu tentang sistem penelusurannya. (Informan 3).

Dari hasil wawancara mendalam terhadap informan, penulis mengidentifikasi bahwa layanan di perpustakaan sebuah stasiun televisi merupakan hal yang menyatu dengan proses produksi suatu program acara di stasiun televisi, khususnya untuk program acara berita dan dokumenter. Hal yang dilakukan dalam proses produksi suatu program acara dokumenter seperti Jendela, berawal dari adanya rapat redaksi sebelum dilakukan proses peliputan ke lapangan. Kemudian hasil liputan baik berupa gambar maupun berita tersebut dikombinasikan sesuai dengan topik yang telah ditentukan dan apabila ada gambar yang dirasa kurang lengkap maka diperlukan gambar yang berasal dari perpustakaan sebagai pusat dokumentasi dan informasi. Reporter kemudian menyusun naskah narasi untuk program acara tersebut dan program acara tersebut siap ditayangkan. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Wahyudi (1992) bahwa dalam penyusunan suatu acara dokumenter yang berdasarkan fakta dan atau pendapat, baik terekam maupun tidak terekam, serta gambar lain dari perpustakaan sebagai pusat dokumentasi dan informasi, reporter peliput harus menyusun naskah dari program acara tersebut dengan mengkombinasikan semua bentuk fakta atau data dan pendapat (baik yang terekam maupun yang tidak terekam) yang berasal dari kepustakaan dan dokumentasi video secara dinamis dan variatif sesuai dengan topik bahasan yang ditentukan oleh reporter atau tim redaksi.

Selanjutnya dapat diindikasikan bahwa antara proses produksi sebuah program acara *feature* dokumenter dan layanan perpustakaan sebagai pusat dokumentasi dan informasi terjadi proses yang berkaitan erat antar keduanya, artinya setiap kali dirasakan adanya kekurangan gambar untuk tayangan, para jurnalis televisi ini selalu berusaha untuk mencari dukungan gambar yakni dengan memanfaatkan layanan koleksi video dari perpustakaan. Proses ini telah berjalan sejak awal proses produksi program acara, dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi untuk memperjelas pengertian reporter tentang berbagai hal yang diliput sebelum dikumpulkan bukti faktual di lapangan, kemudian penyusunan materi acara itu dilakukan dengan menyatukan bukti-bukti faktual tersebut yang berupa gambar dan data atau pendapat serta gambar-gambar dukungan dari perpustakaan. Dukungan gambar tersebut berfungsi sebagai ilustrasi, pelengkap gambar dan pengisi kekosongan dari gambar yang telah diliput sebelumnya.

#### **4.2 Proses Produksi Program Acara Jendela**

Jendela adalah merupakan program acara berita dokumenter mingguan yang membahas secara mendalam tentang kehidupan manusia, terkait dengan alam dan budaya. Karena cakupan temanya yang luas, program acara Jendela bisa menyentuh profil orang, pekerjaan unik, hingga kehidupan komunitas masyarakat yang menarik. Dalam proses produksi suatu program acara *feature* dokumenter seperti Jendela, ada beberapa tahapan pekerjaan yang harus dilakukan oleh para jurnalis televisi ini. Komponen dalam proses produksi ini ialah koordinator liputan, produser, reporter, serta kamerawan.

Mereka ini tergabung dalam 1 tim kerja. Berikut ini cuplikan uraian para informan:

Biasanya dari awal kita dikasih (tugas) sama koordinator liputan, setelah itu hasil liputan dan wawancara dengan narasumber, ditulis, diketik, menjadi bentuk naskah narasi, terus dikasih ke produser. Setelah liputan tersebut disetujui, saya langsung serahkan ke tape editor untuk diedit. Kalo memang perlu gambar dari PUSDASI, baru saya minta ke sana (PUSDASI) langsung. (informan 2).

Awalnya kita rapat redaksi dulu, dalam rapat redaksi akan dibahas apa ide itu memungkinkan buat dijalankan, karena kalo untuk media audio visual seperti ini kan bukan cuman narasinya aja, tapi perlu gambarnya juga... jadi dari segi gambar mungkin gak buat ditayangin, menarik atau enggak, baru ditugaskan ke kameramen gambarnya yang ini, ini sama ini, gitu... sementara untuk reporternya riset data. Hubungi narasumber dan lokasi-lokasi yang bakal dipake buat liputan. Selesai suting reporter bikin naskah narasinya, diedit oleh produser, nah setelah itu baru mixing. (informan 3).

Jadi sebelum program acara Jendela ditayangkan, maka produser, koordinator liputan bersama dengan reporter dan kameramen mengadakan rapat redaksi untuk menentukan apa yang akan diliput. Setelah itu reporter dan kameramen ke lapangan setelah memiliki bekal yang cukup untuk mendukung tugasnya. Koordinasi dengan koordinator liputan tetap dilakukan bilamana ternyata ada perkembangan lebih lanjut di lapangan. Setelah mendapat hasil liputan baik berupa gambar atau berita, reporter menyusun naskah narasi, kemudian menyerahkan ke produser untuk diseleksi. Produser ini lah yang bertanggung jawab terhadap layak atau tidaknya program acara tersebut untuk ditayangkan. Dari produser hasil liputan yang sudah diseleksi dibawa ke ruang *Voice Over* (VO), kemudian diedit untuk kemudian ditayangkan. Menurut produser yang menjadi

informan, mereka bertugas untuk mengorganisir suatu proses setelah liputan di lapangan dan memiliki wewenang untuk menentukan topik yang layak untuk ditayangkan.

Pada rapat redaksi, disini kru yang akan terjun ke lapangan untuk peliputan beserta koordinator lapangan dan produser akan membuat *storyboard*. *Storyboard* ini digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses peliputan serta menentukan gambar dan berita/informasi apa yang dibutuhkan untuk siaran program acara Jendela pada episode kali ini. Dalam pembuatan *storyboard* ini sebelumnya tim produksi harus memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai topik yang akan diangkat dalam episode kali ini dan informasi-informasi lain yang ada kaitannya dengan topik tersebut, dan hal ini dapat didapat salah satunya adalah dari koleksi video yang ada di PUSDASI TPI.

Tahapan proses produksi program acara Jendela yang dilakukan adalah:

- a. mengadakan rapat redaksi
- b. ke lapangan untuk liputan
- c. reporter membuat naskah narasi
- d. produser menyeleksi baik naskah dan juga gambar
- e. proses pengeditan dan “mixing” oleh tape editor.

Jadi jelas bahwa setelah meliput suatu peristiwa dan atau pendapat di lapangan, reporter dengan dibantu kameramen akan memperoleh:

- a. catatan fakta dan data
- b. catatan pendapat yang terekam atau tidak terekam (Wahyudi, 1992)

Selanjutnya catatan fakta atau data serta catatan pendapat yang terekam atau pun tidak serta hasil gambar liputan akan dikombinasikan satu sama lain. Hasil pengkombinasian tersebut akan menghasilkan suatu episode yang harus diproduksi dengan baik dan menarik, dari segi topik pembahasan dan juga keindahan gambar dan suara.

#### 4.2.1 Dukungan gambar dari perpustakaan (PUSDASI)

Dari uraian para informan dapat diindikasikan bahwa dukungan gambar dari perpustakaan dibutuhkan sekali sebagai pelengkap gambar hasil liputan, sebagai ilustrasi dari sebuah topik pembahasan dan sebagai pengisi kekosongan. Namun terlepas dari itu semua, tentunya koleksi dari perpustakaan memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi karena ia merupakan rekaman berbagai peristiwa yang terjadi, yang bisa dilihat kembali sewaktu-waktu. Berikut uraian salah satu informan

Dari PUSDASI dalam penyajian barangkali hanya memberikan sebuah gambaran atau ilustrasi, contohnya begini kalau kita misalnya punya topik tentang perkebunan kopi... kalau memang perlu gambar kebun kopi atau gambar kopi-nya sendiri atau apa saja lah yang berhubungan dengan kopi, enggak ada salahnya pakai koleksi dari PUSDASI. (informan 5).

Perpustakaan sebagai Pusat Dokumentasi dan Informasi sangat penting artinya karena ia akan menjadi sebuah tempat penyimpanan besar dari berbagai program acara yang sebetulnya sudah ditayangkan dan menjadi koleksi yang sangat berharga, bukan hanya untuk kurun waktu yang pendek tapi juga untuk kurun waktu yang lama bahkan untuk seterusnya karena memiliki nilai sejarah. Pada suatu saat akan dimanfaatkan kembali untuk tayangan pada topik pembahasan lain sehingga jurnalis televisi akan sangat membutuhkan koleksi perpustakaan tersebut. Menurut informan 5, ia membutuhkan sekali dukungan gambar dari perpustakaan (PUSDASI), karena menurutnya kadang reporter tidak mau tahu dengan gambar yang akan ditayangkan apakah layak atau tidak sebagai pelengkap, sebagai ilustrasi atau dilihat dari nilai estetikanya. Atau mungkin pada saat peliputan terdapat masalah teknis, sehingga reporter dan kameramen tidak bisa mendapatkan gambar yang tepat. Maka akhirnya produserlah yang harus memeriksa kembali kelayakan isi liputan dan gambar tersebut.

Hal yang harus diperhatikan ialah perpustakaan sebaiknya menyeleksi hasil liputan mana yang pantas disimpan, harus dipilih gambar atau segmentasi mana yang pantas disimpan. Jadi tidak semua gambar disimpan, karena hal ini akan menyulitkan pustakawan terutama dalam hal penyimpanan. Pada dasarnya koleksi perpustakaan merupakan koleksi yang unik, yang tidak semua orang dapat memilikinya karena koleksi ini adalah rekaman gambar bergerak yang tidak diperjual belikan secara bebas atau dapat didapatkan dengan mudah. Koleksi disimpan tidak hanya berdasarkan pertimbangan akan nilai sejarah tetapi juga nilai-nilai pendokumentasian. Untuk itu perlu adanya kebijakan seleksi yang tertulis, itu memudahkan pustakawan dalam melakukan penyeleksian kaset yang bernilai. Penulis melihat sampai saat ini tidak ada kebijakan tersebut. Berikut ini uraian informan mengenai hal ini :

Sebenarnya kalau hasil liputan dari Jendela sih selalu berbeda-beda ya, jadi sebenarnya ya memang penting untuk disimpan... tapi kalau untuk acara lain kan kadang ada yang kejadian yang sebenarnya punya nilai historis, tapi tidak perlu untuk disimpan. Misalnya tentang upacara 17 Agustus di Istana pas jaman Soeharto, beliau kan selama 32 tahun memimpin, nah kita gak perlu simpan semuanya kan? Cukup satu atau dua rekaman saja yang memang ada nilai lebihnya... (informan 1).

Akhirnya perpustakaan (PUSDASI) perlu untuk melakukan seleksi terhadap koleksi yang patut disimpan. Pada tahap seleksi ini memerlukan seorang pustakawan yang berwawasan dan pengetahuan luas, serta memiliki pengetahuan luas, serta memiliki intelektualitas yang tinggi, untuk dapat menyeleksi bahan secara bijak (Pringoardisurjo, 1992:56). Terutama stasiun televisi yang menangani pemberitaan, ia harus memiliki visi seperti seorang jurnalis televisi dan dapat terlibat dalam kegiatan jurnalis sehingga dapat diperoleh perasaan (*feeling*) untuk mampu memperkirakan apa yang dibutuhkan jurnalis. Oleh karena itu ia harus kaya informasi mengenai

bidang yang menjadi tanggung jawabnya, karena proses pengadaan dan seleksi merupakan fondasi dari seluruh pelayanan (Suherman, 1995:13).

Untuk marketing dan promo program acara Jendela ini, dalam pembuatan materi presentasi dan iklan juga menggunakan koleksi video dari PUSDASI TPI. Setiap minggunya akan dibuat sebuah iklan untuk mempromosikan program acara Jendela ini dalam siaran TPI dan pada situs resmi TPI ([www.tpi.tv](http://www.tpi.tv)). Iklan yang terdapat di situs resmi TPI bukan berupa video, melainkan hanya narasi pendek mengenai episode yang akan ditayangkan. Berbeda dengan iklan yang akan ditayangkan dalam siaran TPI yang berupa cuplikan-cuplikan video dari episode program acara Jendela yang akan ditayangkan. Cuplikan-cuplikan tersebut didapat dari koleksi video TPI, dan setiap hasil dari pembuatan iklan program acara Jendela tersebut juga diserahkan kepada PUSDASI TPI untuk kemudian dijadikan sebagai koleksi dari PUSDASI TPI.

### **4.3 Kemudahan Dalam Pelayanan Koleksi Video di Perpustakaan (PUSDASI)**

#### **4.3.1 Koleksi yang lengkap**

Perpustakaan (PUSDASI) melayani pemakai yang bertugas dalam penyusunan suatu program acara yang tentunya memerlukan berbagai informasi umum untuk menunjang siaran program acara tersebut di televisi. Maka tugas utamanya perpustakaan sebagai Pusat Dokumentasi dan Informasi adalah menyediakan bahan pustaka dalam hal ini video yang sesuai dengan keperluan mereka, sehingga pemakai akan merasa puas karena kebutuhannya terpenuhi (Bonk, 1977:9).

Koleksi perpustakaan merupakan sumber informasi yang dikumpulkan, diolah dan disajikan pada pemakai untuk mendukung kegiatannya. Koleksi yang berupa rekaman video yang digunakan untuk siaran program acara Jendela ialah rekaman video non-cerita yang meliputi rekaman video dokumenter dan sosial budaya. Rekaman video dokumenter

ialah rekaman video bukan cerita yang dibuat berdasarkan suatu peristiwa, kejadian dan atau keadaan yang sebenarnya (Wahyudi, 1992: 50).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan sejauh ini dianggap cukup lengkap. Setiap reporter dan kameramen selalu memberikan hasil liputannya kepada perpustakaan, jadi setiap peristiwa, atau kejadian yang diliput untuk ditayangkan selalu menjadi koleksi perpustakaan. Penulis pun mengidentifikasi bahwa ada inisiatif yang cukup bagus dari reporter maupun kameramen untuk terus memperbaharui rekaman gambar-gambar umum yang sudah usang, seperti gambar keadaan kota Jakarta yang selalu berubah, baik itu jalan, gedung dan masyarakatnya. Hal ini dikatakan oleh produser, karena biasanya reporterlah yang paling sering memanfaatkan koleksi perpustakaan, sehingga ia tahu betul mana gambar yang masih bagus dan layak serta mana yang tidak.

Koleksi video di PUSDASI TPI meliputi seluruh video yang dibuat dan dipergunakan oleh News and Feature Department TPI, terdiri dari: Jenis materi yang dimiliki oleh Tape Library and Transfer Metro TV adalah sebagai berikut :

1. Kaset kosong (sebagai persediaan)

Kaset kosong yang akan digunakan untuk pembuatan suatu program liputan ataupun untuk transfer dan penggandaan program. Kaset kosong yang ada di PUSDASI TPI hanya merupakan kaset hasil *recycle* dari koleksi video yang sudah tidak terpakai lagi, untuk kaset yang baru, reporter/produser harus memintanya ke bagian pengadaan barang.

2. Kaset canned program dari distributor.

Master atau kaset asli yang dibeli dan dipinjam dari dalam maupun luar negeri yang berasal dari distribusi atau rumah produksi (production house).

3. Kaset hasil liputan dari departemen produksi

Adalah kaset yang berisi rekaman gambar yang diambil kameramen atau kru dari TPI dan belum dilakukan proses pengeditan gambar.

4. Kaset *Master On Air*

Adalah kaset yang berisi rekaman program acara yang ditayangkan oleh TPI baik milik TPI maupun bukan milik TPI.

5. Kaset *Master Edit*

Adalah kaset yang berisi rekaman gambar dari kaset footage/master shooting yang telah diedit oleh tape editor, untuk ditayangkan.

6. Kaset dokumentasi dari *News Department*

Rekaman semua berita yang telah tayang selama 1 hari dan telah dipilih untuk kepentingan dokumentasi.

7. Kaset dokumentasi hasil *On Air*.

Master yang digunakan untuk merekam seluruh program acara dalam waktu 24 jam non stop sebagai bukti siar dengan kualitas gambar yang kurang bagus

8. Kaset *Master Dubbing*

Master atau kaset yang telah diberi terjemahan untuk program dalam bahasa asing.

Untuk bentuk kaset video yang dimiliki oleh PUSDASI TPI adalah sebagai berikut :

1. VHS E-240, kegunaan utamanya untuk merekam *News Doc* (dokumentasi dari *News and Feature Department*) dan *Air Check* (dokumentasi hasil *on Air*).
2. VHS E-180, E-120, E-90, E-60, E-30, digunakan untuk keperluan merekam.
3. DVC PRO 66 dan 33, biasanya berfungsi untuk *shooting, editing, on air, dsb.*
4. MINI DV, biasanya digunakan untuk *shooting, editing, dan,*
5. BETACAM SP 90, 60, dan 30, biasanya digunakan untuk *shooting, editing, on air, commercial tape, dubbing, canned programme dsb.*

Untuk penyusunan koleksinya, pertama-tama kaset dikelompokkan berdasarkan bentuknya, kemudian PUSDASI TPI menggunakan subjek/topik besar untuk pengelompokan di rak. Setelah dibagi ke dalam subjek/topik besar kemudian kaset video tersebut disusun berdasarkan nomor induk yang merupakan nomor masuknya kaset sebagai koleksi video

dari PUSDASI TPI. Sedangkan untuk pengolahan koleksinya, setelah dikelompokkan berdasarkan bentuk kasetnya, kaset video hanya akan dideskripsikan dengan sebuah kalimat yang mewakili subjek dari isi video tersebut serta mencantumkan nomor induk dari kaset tersebut pada *database*-nya.

Dalam penyusunan materi acaranya, program acara Jendela memiliki ketentuan kriteria selektifitas yaitu, informasi harus aktual, menarik dan penting, begitupun dengan visualisasinya. Namun seperti dikatakan, adakalanya visualisasi yang disajikan masih membutuhkan dukungan gambar dari perpustakaan sebagai ilustrasi, pelengkap dari gambar yang telah diliput sebelumnya, dan sebagai pengisi kekosongan. Menurut produser, dukungan gambar dari perpustakaan tidak selalu harus aktual, tetapi cukup mewakili topik yang dibahas atau sesuai dengan topik yang akan diangkat pada episode yang akan ditayangkan, hal ini terutama berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian.

Koleksi tersebut dikatakan aktual apabila gambar itu sesuai dengan topik yang akan diangkat pada episode yang akan ditayangkan walaupun gambar itu mengenai peristiwa yang terjadi beberapa tahun lalu. Jadi koleksi akan tetap aktual tergantung pada penggunaannya, apa bila gambar itu ditayangkan kembali dan topik yang diangkat berkaitan erat dengan gambar tersebut, serta pada penyajian tayangannya ditulis bahwa gambar-gambar dokumenter seperti gambar suasana kota Jakarta dengan segala fasilitas dan atributnya yang tentunya harus diperbaharui, karena gambar seperti ini akan selalu berubah setiap hari.

Kita sendiri sebenarnya ingin membuat koleksi di PUSDASI itu bisa aktual, sebetulnya potensi untuk hal itu mungkin ada, jika seandainya naskah kita menjelaskan contoh begini misalnya tentang peristiwa upacara adat yang pada pelaksanaannya terjadi suatu kecelakaan fatal, misalkan itu terjadi bertahun-tahun lalu, rekaman video itu bisa jadi aktual waktu kita sajikan dengan upacara adat yang sama tapi di tahun ini misalnya dan itu bisa kita lakukan kalau visi mereka (pustakawan

di PUSDASI) dan reporternya memprioritaskan agar perpustakaan jadi aktual tidak hanya menjadi gambar ilustrasi yang numpang lewat saja, dia tidak hanya mengisi kekosongan, tapi juga menjadi informasi tersendiri kan... (informan 5).

#### 4.3.2 Kecepatan dan keakuratan layanan yang diberikan

Pada dasarnya ada dua sistem layanan perpustakaan yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup, pada sistem terbuka pemakai dapat leluasa menuju ke rak dan memilih sendiri koleksi yang diperlukan untuk dipinjam atau dipakai di tempat. Dalam sistem tertutup, pemakai tidak boleh langsung memilih bahan yang ditempatkan di rak perpustakaan, tetapi lewat petugas.

Di PUSDASI TPI yang digunakan adalah sistem tertutup, jadi setiap pemakai yang menginginkan gambar cukup meminta pada pustakawan dan selanjutnya pustakawan lah yang mencarikannya. Penulis beranggapan hal ini untuk menjaga keamanan dan kerapian susunan koleksi. Tentunya agar koleksi dapat selamat, awet sehingga dapat diperpanjang pemanfaatannya. Informan selama ini merasakan cukup terbantu dengan layanan yang diberikan oleh pustakawan dengan kecepatan dan keakuratannya. Hal ini dirasakan sekali oleh reporter karena mereka terlibat langsung terhadap layanan yang diberikan oleh perpustakaan TPI. Berikut salah satu informan:

Saya kira cukup bagus, sampai saat ini saya menganggap cukup cepat sedangkan untuk ketepatannya biasanya kita minta dengan rinci sekali misalnya gambarnya ini... ini... tanggal segini... kejadiannya ini... ini... jadi dapatnya juga yang tepat (informan 2).

Cukup cepat kok, soalnya mereka sudah tau, sudah hapal mungkin, dan sudah terbiasa dengan sistem kerja kita lagian koleksi kita juga kayaknya masih sedikit belum terlalu banyak. Tadi waktu saya minta cepet mereka juga cepet, mereka cari sampai ketemu dan kalau benar-benar nggak ada mereka bilang. (informan 5)

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam layanan perpustakaan, menurut Bahar (1993:238), minimal ada 3 yaitu:

- a. Manusia : faktor penentu atas hidup dan kehidupan perpustakaan. Hidup dan kehidupan perpustakaan sepenuhnya tergantung pada manusia sebagai pengelola dan pemakai. Pustakawan beserta stafnya adalah kunci hidupnya perpustakaan.
- b. Waktu : memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan layanan perpustakaan. Saat ini kesibukan kian melanda setiap individu dan semuanya berkenaan dengan waktu. Sehubungan dengan waktu itu, perpustakaan perlu mengatur jadwal layanan dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat.
- c. Sistem : setiap perpustakaan dalam memberikan layanan koleksi pada pemakai mempunyai alternatif untuk memilih salah satu dari 2 sistem yang ada yaitu sistem tertutup atau terbuka.

Kecepatan layanan mempengaruhi kerja para jurnalis televisi. Sifat kerja di bidang jurnalistik adalah kecepatan, ketepatan dan kelengkapan fakta (informatif). Oleh karena itu sebaiknya reporter pun harus dapat mengoptimalkan layanan-layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan untuk menunjang kegiatannya. Akhirnya kerjasama dan terjalinnya interaksi antara reporter dan pengelola perpustakaan lebih intensif dan harmonis, dengan harapan yakni tersedianya informasi yang dibutuhkan, terjadi efisiensi waktu dalam penelusuran informasinya, memperoleh informasi secara tepat dan peran perpustakaan dapat lebih didayagunakan.

#### **4.4 Peran Pustakawan dalam Layanan**

Seperti telah dikatakan sebelumnya, faktor waktu sangatlah penting dalam proses kerja produksi suatu program acara, seperti Jendela. Faktor waktu inilah yang dapat dijadikan pedoman bagi pengembangan suatu perpustakaan bagi jurnalistik televisi. Oleh karena itu pustakawan yang bertugas dalam menangani perpustakaan ini adalah mereka yang bisa diajak berkominikasi tentang masalah visual atau gambar koleksi perpustakaan

yang akan dijadikan materi acara ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan gambar-gambar lain yang bisa digunakan. Selain itu pustakawan juga adalah seorang yang bisa diajak untuk bertukar pikiran dengan memberikan berbagai pertimbangan kepada jurnalis televisi tentang gambar-gambar yang bisa digunakan.

Berdasarkan penelitian ini, para informan berpendapat bahwa selama ini pustakawan sangat membantu kerja informan. Mereka bisa diajak bekerjasama terutama dalam penyediaan layanan koleksi video yang diputihkan informan. Hal ini terindikasi dari kecepatan pustakawan dalam memberikan layanannya kepada informan. Menurut informan 3 apabila koleksi gambar yang dibutuhkan ternyata tidak tersedia di perpustakaan, maka pustakawan berusaha untuk mendapatkan gambar yang dibutuhkan ke stasiun lain yang merupakan jaringan televisi MNC Group (PT. Media Nusantara Citra Tbk.) juga, yakni RCTI (Rajawali Citra Televisi) dan Global TV.

Seorang reporter tidak akan bisa bekerja tanpa PUSDASI karena reporter kan harus mempelajari dulu topik yang akan diliputnya sebelum meliput langsung ke lapangan baik itu ide dasar maupun gambar-gambar dari PUSDASI. Mereka (PUSDASI) juga cukup kooperatif mau bantu kalau misalnya gambar nggak ada di PUSDASI, mereka berusaha cari gambar alternatif dari stasiun TV lain, terutama dari yang masih sama-sama grup MNC, kalau ga ada juga baru ke yang lain yang kira-kira koleksinya lebih lengkap (informan 2).

Kadang kita suka juga kasih kritik ke mereka, misalnya gambarnya udah nggak bagus lagi, atau udah usang atau kalo pelayanan mereka lambat. Saya juga kadang suka kasih pesan yah ke PUSDASI supaya gambarnya yang saya peroleh jangan ditiban sama video lain, abis kadang stok gambar suka udah ditiban kalo gak dipesenin gitu, sejauh ini sih saya rasa mereka juga ngerti dan menuruti keinginan saya itu... (informan 5).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa peran pustakawan di perpustakaan (PUSDASI) ini cukup besar. Hal itu dapat diidikasikan dari tugas yang diembannya, yaitu:

- a. Memberikan kemudahan akses informasi yakni dengan memberikan jasa penelusuran informasi baik yang datang langsung ke PUSDASI TPI, maupun yang menghubungi melalui telepon.
- b. Kecepatan dalam menjawab permintaan:
  - (a) Memberikan prioritas pelayanan yang diberikan kepada pemakai yang meminta terlebih dahulu.
  - (b) Mendahulukan permintaan koleksi yang sifatnya mendesak.
  - (c) Tidak menunda pengiriman permintaan koleksi.
- c. Dapat diajak berkomunikasi dengan baik yakni dengan:
  - (a) Berusaha untuk menjadi pendengar yang baik ketika pemakai datang untuk meminjam koleksi guna mendukung produksi program acara siarannya.
  - (b) Terbuka dan bisa menerima kritik dan keluhan para pemakai dengan baik.
  - (c) Berusaha untuk memperbaiki sistem pelayanan yang diberikannya ketika dirasakan jika pelayanannya kurang efektif lagi.

#### **4.5 Kendala Dalam Pelayanan Koleksi Video di Perpustakaan (PUSDASI)**

##### **4.5.1 Perbedaan persepsi dalam permintaan yang berpengaruh pada keakuratan**

Pada dasarnya semua perpustakaan selalu berupaya agar layanan yang disediakan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemakainya, karena tujuan penyelenggaraan perpustakaan memang adalah memenuhi kebutuhan pemakainya. Yang berbeda adalah persepsi mengenai kebutuhan pemakai dan cara memenuhinya (Supriyanto, 1996:61). Pada dasarnya mengenali pemakai bukanlah hal yang mudah, karena memiliki motivasi yang kompleks dan berubah-ubah dalam melakukan pendekatan informasi.

Umumnya pemakai yang datang ke perpustakaan dianggap sudah memiliki kebutuhan yang jelas, jadi mereka sudah bisa merumuskan kebutuhannya dengan jelas pula, sudah bisa merumuskan kebutuhan tersebut dengan tepat. Akan tetapi apakah anggapan tersebut berlaku pula di PUSDASI TPI dalam pelayanannya untuk siaran program acara Jendela?

Dari wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, diidentifikasi bahwa ternyata anggapan tersebut kurang tepat. Sering kali pemakai justru datang dengan permintaan gambar yang masing-masing belum jelas. Seperti yang dikatakan oleh informan 2:

Kadang kalau udah deadline tapi materi belum cukup kita sebagai reporter suka pusing sendiri, nah kalau udah begini kita sering kali gak punya ide buat gambar pelengkap... padahal gambar dari lapangan masih ada yang kurang... jadi kita sering minta bantuan sama pustakawanya untuk dicarikan (informan 2).

Kalau reporter datang ke PUSDASI tanpa permintaan yang jelas, sebenarnya ini bikin susah dari pihak kita sebagai pustakawan. Kita jadi bingung mau kasih gambar apa, kalo dikasih banyak malah pada ngeluh merekanya (reporter)... alasannya udah dikejar deadline lah, sibuk lah... padahal kan yang tahu topiknya mereka (reporter) jadi ya mereka juga lah yang harusnya tahu gambar apa yang cocok untuk mendampingi naskah narasi yang mereka buat... kalau kita (pustakawan) yang cari kan sering ada misinterpretasi... (informan 1).

Dari cuplikan transkrip wawancara di atas dapat diidentifikasi bahwa permintaan yang kurang jelas bisa mengakibatkan misinterpretasi permintaan, sehingga tidak ada kesamaan (*match*) persepsi yang pada akhirnya mengakibatkan ketidakakuratan bahan pustaka (gambar dari kaset video) yang didapatkan. Hal ini tentunya akan menghambat proses produksi, karena dengan adanya hal ini berarti pustakawan harus mencari lagi

permintaan tersebut agar mendapatkan hasil yang akurat. Tentunya hal ini akan tidak efisien karena menghabiskan waktu dan tenaga.

Untuk mengatasi perbedaan persepsi antar pustakawan dan pemakai, menurut penulis hal yang harus dilakukan ialah dengan mengembangkan komunikasi dua arah antara mereka, walaupun dalam kenyataannya hal ini tidaklah mudah. Ada baiknya pustakawan melakukan pendekatan yang berorientasi ke pemakai, pertanyaan pemakai bukanlah menjadi patokan utama, akan tetapi harus ada upaya dari pustakawan untuk mengetahui kenapa permintaan itu muncul. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta pemakai untuk menjelaskan kebutuhannya, jadi peran pustakawan sebagai perantara yang mampu menerjemahkan kebutuhan pemakai semakin penting (Pendit, 1996:6).

#### **4.5.2 Fasilitas penelusuran yang masih kurang**

Dalam penelusuran terhadap kebutuhan pemakai perpustakaan, akan lebih efektif jika dilakukan langsung oleh pemakai yang bersangkutan, karena dia lah yang paling mengerti akan kebutuhannya sendiri. Hal ini juga akan memaksimalkan keakuratan hasil penelusurannya, sehingga hasil yang didapat benar-benar sesuai dengan kebutuhan pemakai dan juga dapat mengefisienkan waktu dan tenaga. Seperti yang diidentifikasi dari cuplikan transkrip wawancara dengan informan 4 berikut:

Kalau mau cari gambar apa-apa ribet juga kan, harus ke PUSDASI terus... bisa sih minta lewat telpon, tapi kan akurasinya jadi kurang... pas hasilnya dikasih liat ternyata malah pada gak sesuai buat gambar pelengkap. Kalau langsung ke PUSDASI kan kita juga bisa liat adanya yang kayak gimana... dari sistem penelusurannya. Tapi ya itu tadi, ribet jadinya... apa lagi kalau kita udah dikejar deadline... (informan 4).

Meskipun pustakawan akan selalu siap sedia melayani setiap permintaan koleksi video dari perpustakaan (PUSDASI), namun terkadang sulit bagi pengguna untuk mendefinisikan kebutuhan mereka kepada

pustakawan. Maka akan lebih mudah bagi pengguna semacam ini untuk menelusur sendiri pada *database*-nya. Namun hal ini terkendala karena fasilitas penelusuran yang ada hanya di PUSDASI, padahal sudah ada intranet yang menghubungkan setiap jaringan komputer di TPI secara keseluruhan.

#### 4.6 Tabel Rekapitulasi Pendapat Reporter dan Produser Program Acara Jendela

NO	PERTANYAAN	REPORTER	PRODUSER
1.	Proses produksi program acara Jendela	Bekerja 1 tim Ada beberapa tahapan: a. Rapat redaksi b. Liputan ke lapangan c. Membuat naskah berita d. Pengeditan dan mixing	1. Bertugas untuk mengumpulkan dan mengolah hasil liputan serta memiliki wewenang untuk menentukan topik yang akan diangkat dan layak tidaknya untuk ditayangkan. 2. Seringkali bertugas sebagai koordinator liputan.
2.	Dukungan gambar dari perpustakaan (PUSDASI)	Diperoleh dari hasil liputan ke lapangan dan dari koleksi perpustakaan.	Paling utama ialah dari hasil liputan langsung ke lapangan, lalu didukung gambar dari koleksi video di perpustakaan.
3.	Pemanfaatan koleksi video di perpustakaan (PUSDASI)	Cukup besar, tergantung pada topik yang akan diangkat. tidak semua topik menggunakan koleksi gambar dari PUSDASI. Digunakan sebagai ilustrasi dan atau sebagai pengisi kekosongan.	Cukup besar, karena hasil liputan masih punya kemungkinan untuk ditayangkan kembali untuk program acara lain, atau program acara Jendela lagi tetapi topiknya masih berhubungan. Digunakan sebagai pelangkap gambar.
4.	Kemudahan yang diperoleh dalam	a. koleksi yang ada dirasakan cukup	Pustakawannya yang cukup komunikatif

	memanfaatkan koleksi	<p>lengkap</p> <p>b. kecepatan dan keakuratan dari layanan yang diberikan pustakawan</p> <p>c. pustakawan cukup membantu kerja reporter, bisa diajak bekerjasama dan berdiskusi untuk mencari gambar yang sesuai dengan kebutuhan, dan mau menerima saran ataupun kritik dari penggunanya.</p>	dengan jurnalis televisi. Mereka selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan gambar dari penggunanya.
5.	Hambatan yang selama ini ditemui	<p>Kesulitan dalam merupuskan permintaan sehingga menyebabkan perbedaan persepsi dari pengguna dan pustakawan.</p> <p>Tidak ada fasilitas untuk menelusur sendiri dari ruang redaksi atau ruang kerja jurnalis.</p>	Kurangnya sikap proaktif dalam penyediaan koleksi yang dibutuhkan pengguna. Hanya menunggu permintaan dari pengguna, baru dilaksanakan.
6.	Bentuk perpustakaan (PUSDASI) yang dibutuhkan	<p>a. harus dapat diakses kapan saja, mudah digunakan dan tersedia akses informasi yang lebih luas.</p> <p>b. Pustakawannya harus lebih proaktif.</p> <p>c. Menyediakan jasa yang lain, seperti adanya fasilitas penelusuran secara internal di tempat jurnalis bekerja.</p>	Memiliki pustakawan yang mempunyai visi yang sama dengan jurnalis, sehingga mampu memperkirakan kebutuhan jurnalis sebagai penggunanya. Tersedia koleksi yang lengkap serta pengaturan koleksi yang baik.

#### 4.7 Saran-saran untuk Perpustakaan (PUSDASI) TPI

Pada bagian terakhir dari wawancara ini ditanyakanlah saran-saran untuk peningkatan kualitas layanan perpustakaan untuk siaran program acara Jendela pada khususnya.

- a. Sebagai pusat dokumentasi dan informasi, maka sudah seharusnya PUSDASI memiliki fasilitas penelusuran yang dapat diakses secara lebih luas oleh penggunanya. Sehingga akan memudahkan bagi pengguna untuk menentukan secara jelas permintaan kebutuhannya.
- b. Pustakawan harusnya bisa lebih proaktif, dengan terjun langsung ke masyarakat pemakainya dan terlibat langsung dalam kegiatan organisasi pemakainya, sehingga akan diperoleh perasaan (*feeling*) untuk mampu memperkirakan apa yang dibutuhkan oleh penggunanya.
- c. Dalam penentuan koleksi mana yang tetap disimpan dan koleksi mana yang sudah harus dilakukan disiangi, hendaknya perpustakaan memiliki ketentuan tertulis yang khusus mengatur tentang hal ini. Dengan adanya ketentuan tertulis yang khusus, maka tidak akan ada kerancuan lagi dalam penentuannya, sehingga koleksi video yang tetap dipertahankan adalah hanya koleksi video yang benar-benar penting dan masih terpakai.